

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Green and Mitchel dalam Pradyani (2014) teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seorang pemimpin maupun orang-orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Fritz Heider (1958) berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan. Hubungan Teori Atribusi dengan variabel pada penelitian ini dimana teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinan seseorang. Teori Atribusi tidak terlepas dari perilaku seseorang didalam organisasi yaitu perilaku pemimpin dan perilaku bawahan. Kepemimpinan seperti cara berfikir, berperasaan, bertindak, bersikap, dan berperilaku dalam pekerjaan di sebuah organisasi dengan bawahannya. Tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpin atau orang-orang yang memberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab. Termasuk tindakan tidak etis maupun kecurangan akuntansi.

2.2 Variabel Y

2.2.1 Fraud Akuntansi

Pengertian dari Kecurangan (fraud) dijabarkan pula oleh Theodorus (2010) yaitu merupakan berbagai tindakan yang melawan hukum. Kecurangan Akuntansi (fraud) juga dipandang oleh Shuterland (1939) dalam Theodorus (2010) sebagai kejahatan kerah putih (white-collar crime). yaitu suatu tindakan pelanggaran hukum meliputi pemanfaatan kedudukan oleh pelaku yang memiliki kewenangan, pengaruh, dan kepercayaan dalam lembaga-lembaga tertentu, namun telah disalahgunakan untuk keuntungan yang bersifat ilegal atau melakukan kegiatan ilegal demi kepentingan

organisasi maupun pribadi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Kecurangan Akuntansi merupakan kejahatan, namun sebaliknya Sutherland (1939) dalam Theodorus (2010) berpendapat bahwa Kecurangan Akuntansi sebagai kejahatan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Kecurangan Akuntansi (fraud) merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan akuntansi yang berlaku dan dilakukan seseorang yang mempunyai jabatan atau kewenangan dalam suatu entitas untuk keuntungan pribadi maupun organisasi. Kecurangan Akuntansi menurut IAI adalah, salah saji atau penghilangan yang dilakukan secara disengaja terhadap pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemakai laporan keuangan. Penyalahgunaan atau penggelapan aktiva perusahaan. Kejadian tersebut akan berkaitan pada, proses pembuatan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.2.2 Karakteristik Kecurangan (Fraud) Akuntansi

Karakteristik utama yang menunjukkan adanya kecurangan akuntansi dilihat dari sudut pandang *Fraud* dan hukum (Tjahjono Dkk, 2013) :

1. Tindakan yang bersifat material dan keliru
2. Adanya kesepakatan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut keliru
3. Adanya keyakinan atau pengakuan dari pelaku atas tindakan yang salah tersebut.
4. Adanya kerugian yang diderita pihak lain

2.2.3 Kategori Kecurangan

Assosiations of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengkategorikan kecurangan dalam 4 kelompok :

1. Korupsi (*corruption*)

Menurut ACFE korupsi dibagi menjadi empat yaitu :

Pertentangan kepentingan (*Conflict Of Interst*) yaitu suatu tindakan yang terjadi ketika karyawan manajer dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap suatu transaksi yang nantinya akan berdampak buruk

pada organisasi atau instansi. Suap (*Bribery*) yaitu suatu penawaran, pemberian hadiah yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengaruh pada saat negoisasi dan kesepakatan bisnis. Pemberian illegl (*illegal gravity*) yaitu sebuah pemberian hadiah yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengaruh pada saat adanya negoisasi dan kesepakatan bisnis. Pemerasan secara ekonomi yang pada dasarnya pemerasan ekonomi itu adalah lawan dari suap

2. Penyalahgunaan aset

Penyalahgunaan aset adalah suatu bentuk kecurangan yang dilakukan secara tidak sah dan menggelapkan suatu aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri serta memakai aset perusahaan tersebut untuk kepentingan pribadi

Ada beberapa kelompok penyalahgunaan aset yaitu :

1. Kecurangan (*cas fraud*) Kecurangan kas yaitu pencurian terhadap kas perusahaan dan pengeluaran kas secara curang.
2. Kecurangan Atas persediaan dan aset lainnya (*Fraud inventory and all others asset*) kecurangan atas persediaan dan aset lainnya adalah pencurian terhadap persediaan dan aset yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

3. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*)

Pernyataan palsu merupakan suatu tindak kecurangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebelumnya (*under statement*) dan lebih dari sebelumnya (*under statement*) jenis jenisnya yaitu :

1. Timing difference (*Improper treatment of sales*) yaitu kecurangan berupa pencatatan waktu transaksi yang berbeda pada laporan keuangan.
2. Fictions revenues yaitu kecurangan berupa pencatatan pendapatan fiktif pada laporan keuangan.
3. *Concealed liabilities and expense* yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan laporan perusahaan.

4. *Improper disclosure* yaitu kecurangan yang dilakukan dengan tidak mengungkapkan laporan keuangan secara cukup dengan dimaksud menyembunyikan kecurangan perusahaan sehingga pemakai laporan keuangan tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.3 Variabel X

2.3.1 Ketaatan Aturan

2.3.2 Pengertian Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Perkanida (2015) ketaatan aturan akuntansi adalah sebuah sikap patuh terhadap aturan atau perintah, sedangkan aturan adalah cara atau tindakan yang telah ditetapkan yang harus dijalankan dan dilaksanakan serta dituruti. Didalam suatu instansi terdapat dasar atau pedoman yang digunakan manajemen dalam menentukan dan melaksanakan jalannya berbagai kegiatan di dalam instansi salah satunya adalah mengenai kegiatan akuntansi. Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan.

Dengan demikian ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya. Adanya aturan akuntansi tersebut menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi. Laporan keuangan berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen dan investor. Apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat menumbuhkan perilaku

tidak etis dan memicu terjadinya kecurangan akuntansi di mana hal tersebut akan menyulitkan auditor untuk menelusurinya. Ada dua kebutuhan yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yaitu pihak pemakai (pihak ekstern) dan pimpinan selaku pihak pengelola aset dan penyaji laporan keuangan.

Dari pihak ekstern, pemakai laporan keuangan terdiri atas: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi (Thoyibatun, 2009). Agar menghasilkan informasi yang berkualitas maka penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan prosedur dan prinsip serta aturan kerjayang sesuai dengan prinsip akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi merupakan sejumlah aturan yang menjadi pedoman bertindak dalam melaksanakan akuntansi di perusahaan (Thoyibatun, 2009).

2.3.2.1 Tujuan Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Prekanida (2015:57) ketaatan aturan akuntansi dalam suatu instansi bertujuan sebagai berikut:

- 1) Sebagai prinsip dan metode yang dijadikan dasar untuk diterapkan dalam penyelenggaraan segala aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan yang berbasis kepada standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan.
- 2) Sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi atas segala jenis transaksi dan peristiwa ekonomi khususnya pada bidang keuangan yang terjadi dan untuk pelaporan keuangannya.

2.3.2.2 Asimetri Informasi

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak internal perusahaan itu sendiri. Pihak-pihak yang sebenarnya paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, masyarakat) (Kusumastuti, 2012). Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetri informasi (Rahmawati,

2012). Asimetri informasi adalah situasi ketika terjadinya ketidakselarasan informasi antara pihak yang menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi (Azmi, 2017). Asimetri informasi disebabkan oleh permasalahan keagenan yang terjadi bila prinsipal merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha manajemen untuk melakukan kecurangan akuntansi.

2.3.3 Perilaku Tidak Etis

2.3.3.1 Pengertian Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku atau sikap menyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tujuan tersebut berbeda dari tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Fitri, 2016). Jika perilaku tidak etis dibiarkan maka akan berkembang menjadi perilaku yang sangat luas yang sulit ditelusuri dan menimbulkan akibat yang merugikan (Ahriati, 2015). Perilaku tidak etis yang dimiliki individu juga akan mengarahkan individu tersebut untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Griffin dan Ebert (2007:58) etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah atau tindakan yang baik dan yang buruk yang mempengaruhi hal lainnya. Sedangkan Perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma – norma sosial dianggap benar atau salah. Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial yang menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku etis dan perilaku tidak etis. Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja, tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara organisasi berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya.

Sebagian besar orang mendefinisikan perilaku tidak etis sebagai tindakan yang berbeda dengan apa yang mereka anggap tepat dilakukan dalam situasi tertentu. Ada dua alasan utama mengapa seseorang bertindak tidak etis. standar etika seseorang berbeda dengan standar etika yang berlaku di masyarakat secara keseluruhan, atau orang memilih untuk bertindak mementingkan diri sendiri. Tang et al.,(2003) dalam Fauwzi (2012), menjelaskan perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan yaitu:

1. Perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (abuse position)
2. Perilaku yang menyalah gunakan kekuasaan (abuse power)
3. Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (abuse resources)
4. Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (no action).

2.3.3.2 Faktor Penyebab Perilaku Tidak Etis

Shintadevi (2015) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perilaku tidak etis adalah kurangnya pengawasan manajemen di mana hal tersebut dapat memberikan kesempatan karyawan untuk melakukan tindakan tidak etis yang dapat merugikan instansi atau lembaga itu sendiri, ketidakpuasan dan kekecewaan karyawan dengan hasil atau kompensasi yang diperoleh di dalam suatu perusahaan atas apa yang telah mereka kerjakan. Seseorang sengaja berperilaku tidak etis untuk keuntungan diri sendiri. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, memaksa seseorang berperilaku tidak etis. Tujuannya untuk memperoleh sesuatu yang lebih, yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun perbedaan pada penelitian ini, peneliti ingin menguji bagaimana pengaruh ketaatan aturan dan asimetri informasi terhadap *fraud* akuntansi selain itu peneliti juga menggunakan perilaku tidak etis sebagai variabel moderasi. Alasan dipilihnya perilaku tidak etis sebagai variabel moderasi karena dengan menggunakan perilaku tidak etis dapat meminimalisirkan terjadinya *fraud* akuntansi.

Tabel 2.1

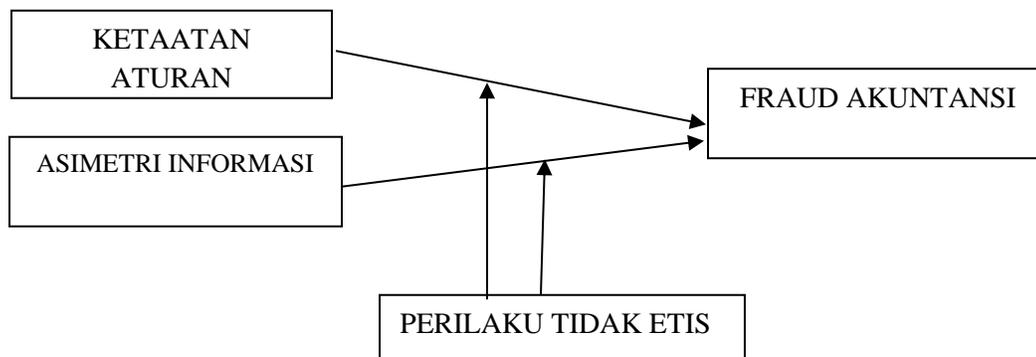
No	Nama Dan Judul	Variable Dan Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	(Mifthul izza,2018) Pengaruh ketaatan aturandan asimetri informasi terhadap fraud akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variable moderating	Variable independent ketaatan aturan dan asimetri informasi. Variable dependen fraud akuntansi.serta. variabel moderasi perilaku tidak etis Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda	1. Ketaatan aturan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>fraud</i> akuntansi 2. Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraud</i> akuntansi. 3. Perilaku tidak etis mampu memoderasi ketaatan aturan terhadap <i>fraud</i> akuntansi 4. Perilaku tidak etis mampu memoderasi asimetri informasi terhadap <i>fraud</i> akuntansi.
2	(Anton Nugroho,2017) Analisis Keefektifan Pengendalian Internal Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan	Variable independent Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi. Budaya Organisasi. Kompetensi. Variable dependen Kecenderungan Kecurangan. Variable moderasi pengendalian internal	1. Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud). 2. Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) 3. Budaya Organisasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) 4. Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) 5. Keefektifan Pengendalian Internal Mempengaruhi Secara Negatif Hubungan

		Metode yang digunakan Structural Equation Modelling (SEM)	<p>Antara Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)</p> <p>6. Keefektifan Pengendalian Internal Mempengaruhi Secara Negatif Hubungan Antara Ketaatan Peraturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud).</p> <p>7. Keefektifan Pengendalian Internal Mempengaruhi Secara Negatif Hubungan Antara Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)</p> <p>8. Keefektifan Pengendalian Internal Mempengaruhi Secara Negatif Hubungan Antara Kompetensi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)</p>
3	(Chindy Kurnia Rahma Dewi,2017) Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan	Variable independent pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi dan perilaku tidak etis. Variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi	<p>1. Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi</p> <p>2. Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi</p> <p>3. Ketaatan aturan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi</p>

	Kecurangan Akuntansi	Metode yang digunakan regresi linear berganda	
4	(Nurul Azmi,2017) Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Variable independent Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi. Budaya Organisasi. Kompetensi. Variable dependen Kecenderungan Kecurangan. Variable moderasi pengendalian internal Metode yang digunakan Structural Equation Modelling (SEM)	1. Ketaatan Aturan Akuntansi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi 2. Kesesuaian Kompensasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
5	(Yulita Fitri:2016) Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Akuntansi, Asimetri Informasi Dan Moralitas	Variable dependen keefektifan system pengendalian internal,ketaatan akuntansi asimetri informasi dan moralitas individu. Variable dependen	1. Sistem Pengendalian Internal Tidak Berpengaruh Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi. 2. Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

	Individu Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening	kecenderungan kacurangan. Variable intervening perilaku tidak etis Metode yang digunakan analisis jalur	3. Asimetri Informasi Berpengaruh Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi 4. Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi 5. Perilaku Tidak Etis Tidak Memediasi System Pengendalian Internal, Ketatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecendrungan Akuntansi.
--	---	---	--

2.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Ketaatan Aturan terhadap *Fraud* Akuntansi

Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen bagaimana melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada pihak yang

berkempentingan. Penelitian Rizky dan Fitri (2017) menunjukkan bahwa ketaatan aturan tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi, artinya semakin taat suatu instansi terhadap aturan akuntansi maka semakin rendah tindakan *fraud* akuntansi yang terjadi, ini dikarenakan aturan akuntansi itu menjadi pedoman bagi pembuat laporan keuangan untuk menghasilkan informasi yang handal bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil sebuah keputusan. Penelitian Dewi (2017) mengungkapkan bahwa ketaatan aturan tidak berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Semakin tinggi ketaatan pada aturan akuntansi di suatu instansi maka semakin rendah kemungkinan instansi untuk melakukan *fraud* akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis berikut.

H1 : Ketaatan aturan berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraud* akuntansi

2.6.2 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Fraud* Akuntansi

Adanya asimetri informasi memungkinkan terjadinya konflik antara principal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Menurut Khang (2002) dalam Lestari dan Supadmi (2017) bila terjadi asimetri informasi, manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi mereka, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi bonus yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Hasil penelitian Ariani, dkk (2017) menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap *fraud* akuntansi, artinya semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi juga kecenderungan *fraud* akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya asimetri informasi dapat mendorong terjadinya *fraud* akuntansi. Penelitian Randiza (2016) mengungkapkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *fraud* akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan apabila terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan *fraud* (Najahningrum, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis berikut.

H2 : Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akuntansi

2.6.3 Pengaruh Ketaatan aturan terhadap *Fraud* Akuntansi dengan Perilaku tidak etis sebagai variabel moderasi

Ketaatan terhadap aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi karena apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat menumbuhkan perilaku tidak etis dan memicu terjadinya *fraud* akuntansi (Shintadevi, 2015). Hasil penelitian Shintadevi (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara ketaatan aturan terhadap *fraud* akuntansi Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis berikut.

H3 : perilaku tidak etis memoderisasi ketaatan aturan terhadap *fraud* akuntansi.

2.6.4 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Fraud* Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai variabel moderasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika agen lebih mengenal informasi internal dan prospek dimana yang akan datang dibandingkan prinsipal dan pemegang saham lainnya. Menurut Rahmawati (2012), asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Hasil penelitian Bestari (2016) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku tidak etis. Bila terjadi asimetri informasi, maka kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis berikut.

H4 : Perilaku tidak etis memoderasi asimetri informasi terhadap *fraud* akuntansi.